



HUBUNGAN TINGKAT RELIGIUSITAS DENGAN TIPE KEPERIBADIAN MANTAN PSK DESA BAMBANG WAJAK MALANG

Nurhayati (nurhayati@alqolam.ac.id)

Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Al-Qolam Malang

(Received: Maret 2023 / Revised: Maret 2023/ Accepted: April 2023)

ABSTRACT

This study aims to determine the relationship between the level of religiosity and the personality type of former prostitutes in Bambang village. This research uses quantitative methods. The sample of this study consisted of 10 former prostitutes who were determined by means of sampling using purposive sampling considering the specific criteria to be sampled, namely former prostitutes who are easy to talk to and socialize with. The research instrument used was a scale consisting of a religiosity scale and a Big Five personality type scale. Testing of the research instrument was carried out using SPSS for Windows version 22.

The results showed that the Cramer's V correlation value was 0.935 with a significance value of 0.025. Because the significance value obtained is less than the significant level of 0.05, it can be concluded that there is a significant relationship between the level of religiosity and the big five personality types. This means that there is a tendency for personality types with a level of religiosity. Like the Neuroticism personality type tends to have a high level of religiosity. Someone with this personality type tends to have a high sense of anxiety so they are afraid to commit a sin.

Keywords: former prostitutes, religiosity, big five personality traits.

1. PENDAHULUAN

Prostitusi bukan merupakan fenomena baru yang ada di dunia, khususnya di Indonesia. Di Indonesia PSK dikenal dengan sebutan Mantan PSK (WTS) atau Pekerja Seks Komersial (PSK). Khumaerah menjelaskan bahwa PSK merupakan individu yang memiliki tingkah laku bebas dan lepas dalam bekerja untuk menjual dirinya dengan melakukan hubungan seks dengan lawan jenis tanpa adanya batasan-batasan kesopanan untuk mendapatkan uang.¹ Di era globalisasi seperti sekarang, permasalahan penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS) PSK semakin meningkat baik jumlah maupun penyebabnya dan nyatanya praktik prostitusi justru berkembang semakin pesat.

Di dusun pandanrejo, Desa Bambang, kecamatan Wajak terdapat sekumpulan Pekerja Seks Komersial (PSK) yang sebagian dari mereka adalah yang sudah berumah tangga dan wanita dewasa. Mereka memilih bekerja sebagai Pekerja Seks Komersial, karena dianggap mudah mendapatkan uang dari pada bersusah payah bekerja seharian. Namun sebageian dari mereka menyampingkan agama untuk mendapatkan uang demi kebutuhan ekonomi mereka, meskipun dari sejak lahir mereka sudah beragama Islam. Bagi sebagian dari mereka, agama dianggap sebagai identitas yang melekat pada dirinya sejak lahir tanpa mengerti secara mendalam tetang larangan dan aturan dalam Islam. Kondisi tersebut terjadi karena sejak zaman dahulu para Pekerja Seks Komersial selalu dikecam atau dikutuk oleh masyarakat, karena tingkah lakunya dianggap tidak susila dan dianggap mengotori sakralitas hubungan seks. Mereka (pekerja seks) disebut sebagai orang-orang yang melanggar norma moral, adat dan agama yang diyakininya. Bahkan kadang-kadang juga melanggar norma negara tersebut melarangnya dengan undang-undang atau peraturan.

Peran agama sendiri begitu penting dalam membentuk kepribadian seseorang karena tidak hanya sebatas menjalankan ritual keagamaan, melainkan bagaimana nilai-nilai agama memberikan arahan dan pedoman di dalam menjalankan hidup dan kehidupan yang terus berubah. Pemahaman tentang agama oleh mantan PSK dapat dikategorikan menjadi tiga kelompok. Pertama, para mantan PSK yang hanya menjadikan agama yang diyakininya hanya sebatas simbol belaka dan hanya dijadikan status agama. Kedua, mantan PSK yang menganggap bahwa agama adalah

¹ Nasrullah Khumaerah, "Patologi Sosial Pekerja Seks Komersial (PSK) Perspektif Al-Qur'an", dalam *Jurnal Al-Khitabah*, Vol. 3 No. 3 Tahun 2017, hlm. 62-73

urusan yang paling asasi dan Tuhan yang bisa mengerti tentang hamba-hambanya, artinya faktor kebaikan lebih ditonjolkan oleh beberapa orang mantan PSK tentang pentingnya berbuat kebaikan. Ketiga, para mantan PSK yang masih merasa ada keagamaan antara beberapa sikap hidup dan pilihan-pilihannya, kelompok ini sesekali waktu melakukan ritual agama seperti sholat untuk menutupi pekerjaan sesungguhnya dan juga tuntutan dari lingkungan sosial dimana mereka tinggal, namun pada waktu lain mereka juga mengakui bahwa kebaikan adalah universal tidak terbatas waktu dan tempatnya. Karena ajaran agama menjadi pendorong dan pengontrol dari tindakan individu untuk tetap berjalan sesuai ajaran agamanya dalam melakukan penyesuaian diri.

Merujuk pada latar belakang yang digambarkan, tujuan dalam kajian ini meliputi: (a) mengetahui tingkat religiusitas mantan PSK di Desa Bambang Wajak Malang; (b) mengetahui trait kepribadian *big five* mantan PSK Desa Bambang Wajak Malang; dan (c) mengetahui tingkat hubungan antara tingkat religiusitas dengan trait kepribadian mantan PSK Desa Bambang Wajak Malang.

2. TINJAUAN TEORITIK

2.1. Pengertian Religiusitas

Religiusitas berasal dari bahasa latin religi. Religi asalnya adalah *relegere* yang berarti mengumpulkan atau membaca. Sedangkan kata religare berarti mengikat. Agama mengandung arti ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia. Ikatan dimaksud berasal dari suatu kekuatan yang lebih tinggi dari manusia sebagai kekuatan gaib yang tidak dapat ditangkap dengan panca indera, namun mempunyai pengaruh yang besar sekali terhadap kehidupan manusia sehari-hari.

Wulff menjelaskan bahwa religi yaitu merupakan sesuatu yang dirasakan sangat alam, yang bersentuhan dengan keinginan seseorang, membutuhkan ketaatan dan memberikan imbalan atau mengikat seseorang dalam suatu masyarakat. Religi adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai sesuatu yang peling maknawi (ultimate meaning). Sedangkan menurut M. Taib Thahir Abdul Mu'in, agama adalah suatu peraturan yang mendorong jiwa seseorang yang mempunyai akal, memegang peraturan Tuhan dengan kehendaknya sendiri, untuk mencapai kebaikan hidup di dunia dan kebahagiaan ke-

lak diakhirat.² Menurut Hadijah Salim, agama ialah peraturan Allah SWT, yang diturunkanNya kepada rasul-rasul-Nya yang telah lalu, yang berisi suruhan, larangan dan sebagainya yang awajib ditaati oleh umat manusia dan menjadi pedoman serta pegangan hidup agar selamat dunia dan akhirat adalah kendali hidup dan barang siapa hidupnya tak terkendalikan, niscaya manusia itu akan terjerumus dan tidak akan menentu arah tujuannya, maka akan membahayakan diri mereka sendiri.³

Haji Agus Salim dalam buku kecilnya, *Tauhid*, mengatakan: “agama adalah ajaran tentang kewajiban dan kepatuhan terhadap aturan, petunjuk, perintah, yang diberikan Allah kepada manusia lewat utusan-utusan-Nya. Dan oleh rasul-rasul-Nya diajarkan kepada orang-orang dengan pendidikan dan tauladan. Dari istilah agama dan religi, Jadi, dapat disimpulkan bahwa religiusitas adalah seberapa jauh pemahaman kepatuhan seseorang terhadap ajaran agama yang dianutnya, serta mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari dengan baik.

2.2. PSK

Pelacuran merupakan praktekpenjualan jasa seksual oleh seseorang terhadap pengguna jasa seks. Penyedia pelayanan seksual tersebut umumnya disebut pelacur, Mantan PSK (WTS) atau Pekerja Seks Komersial (PSK). Umumnya WTS atau pekeja seks perempuan didefinisikan sebagai perempuan yang memberikan jasa pelayanan seksual atas permintaan dan bertujuan memuaskan pemakai dengan imbalan uang atau barang.

Meskipun banyak orang memandang istilah-istilah WTS atau PSK yang digunakan memiliki arti yang sama, dalam kenyataannya istilah-istilah tersebut menyiratkan makna yang berbeda meskipun dalam kajian ini istilah-istilah tersebut digunakan secara bergantian untuk merujuk pada suatu fenomena yang sama. Istilah Mantan PSK dianggap merepresentasikan pandangan yang menganggap bahwa hanya perempuanlah yang menyediakan jasa pelayanan seks dan menyalahkan pelacur sebagai wanita yang tidak bermoral, wanita yang melanggar norma-norma social masyarakat karena bersedia melakukan hubungan seks di luar pernikahan dengan banyak lelaki yang berbeda. Sementara itu, istilah Pekeja Seks Komersial menyiratkan bahwa penjualan jasa seksual dapat dilakukan oleh perempuan (laki-laki) sebagai bentuk pekerjaan dan dan pilihan rasional atas kebebasan perempuan untuk melakukan apa yang ia inginkan atas tubuhnya untuk mendapatkan pengha-

² M. Taib Thahir Abdul Mu'in, *Ilmu Kalam*, (Jakarta: Widjaya, 1986)

³ Hadijah Salim, *Apa Arti Hidup*, Edisi VIII, (Bandung: Al-Ma'arif, 1981)

silan. Dalam kehidupan sehari-hari di Indonesia, istilah pelacur memang selalu identik dengan perempuan meskipun fakta sesungguhnya menunjukkan bahwa laki-laki juga menjadi penjual jasa sekskomersial.

Selain PSK, pihak-pihak yang terlibat dalam pelacuran adalah konsumen, germo/mucikari, dan perantara. Konsumen adalah pihak yang menggunakan jasa seks untuk memperoleh kepuasan seksual dari seorang pekerja seks dengan memberikan sejumlah imbalan materi. Germo/mucikari adalah seseorang yang mendapatkan keuntungan materi dari transaksi seks melalui keterlibatannya secara sebagian atau sepenuhnya dalam mengadakan, memfasilitasi, dan mengendalikan pengelolaan pelacuran, termasuk penyediaan tempat untuk berlangsungnya transaksi seksual, mengawasi pelaksanaan dan atau perekrutan, menyediakan makan dan perlindungan, atau membuat keputusan atas mobilisasi kerja pekerja seks. Sementara itu, perantara bisa berperan sebagai calo atau perekrut yang mendapatkan imbalan dengan berperan menghubungkan antar konsumen dengan pekerja seks atau dengan mucikari yang mengelola praktek prostitusi. Perantara juga mungkin mendapatkan imbalan dari germo/pengelola pelacuran atas keterlibatannya dalam mencari, merekrut, membujuk, atau membawa perempuan untuk dijadikan pekerja seks di lokasi prostitusi.

Pelacuran memiliki beragam bentuk yang tumbuh dan berkembang sesuai perkembangan jaman. Ada pelacuran yang prakteknya dapat diidentifikasi dengan mudah, seperti halnya di rumah bordil/lokalisasi, kawasan remang-remang (jalur lalu lintas jarak jauh) atau di antara pelacur jalanan yang berkeliaran di tempat-tempat terbuka untuk menjajakan dirinya. Ada pula praktek pelacuran yang terselubung yang tidak mudah dikenali karena pelakunya berkedok menjalankan aktivitas non-prostitusi.

Secara umum, Surtees (2004) mengkategorisasi tipe pelacuran ke dalam 2 kelompok yaitu: tipe tradisional (umum) dan tipe non-tradisional. Yang termasuk dalam pelacuran tipe umum adalah pelacuran yang sebagian besar dilakukan di wilayah lokalisasi yang dilakukan oleh perempuan untuk tujuan mendapatkan uang. Dengan kata lain dalam kelompok ini, hanya uang yang menjadi alat pembayaran. Para penjual jasa seks di kelompok ini umumnya berasal dari keluarga

miskin, memiliki tingkat pendidikan rendah dan menjadi pekerja seks karena kesulitan ekonomi.⁴

Sementara itu pelacuran non-tradisional umumnya dilakukan oleh mereka yang berlatarbelakang sosial ekonomi menengah ke atas dan pendidikan tinggi di kota-kota besar. Termasuk di dalamnya praktek pelacuran yang dilakukan oleh para pelajar atau mahasiswa (dalam modus *pecun*, *perek*, wanita panggilan) dan para profesional atau mereka yang sudah memiliki pekerjaan tetap (seperti pada kasus Sekretaris Plus). Menurut Surtees (2004), berbeda dengan selain motif ekonomi, pekerja seks non-tradisional ini menjadi pekerja seks untuk tujuan petualangan dan eksperimen. Di samping menerima pembayaran dalam bentuk uang, tidak jarang mereka juga menerima balas jasa berupa barang-barang mewah/mahal seperti telepon genggam, pakaian, parfum, tiket masuk klub bergengsi, dan sebagainya. Umumnya mereka beroperasi di salon kecantikan, *spa*, karaoke, *mall*, hotel, dan sebagainya.⁵

Sejalan dengan perkembangan teknologi informasi, sejak pertengahan tahun 2000, tipe lain dari pelacuran non-tradisional yang masuk dalam kategori *cyber prostitution* juga mulai marak di Indonesia. Dalam *cyber prostitution*, pengelola menawarkan jasa pelayanan seks komersial melalui sebuah *website*, termasuk yang melibatkan para artis atau selebritis. Dalam *website* tersebut ditampilkan gambar-gambar pekerja seks dalam pose yang sangat sensual serta nomor kontak yang bisa dihubungi oleh para peminat. Jika telah terjadi transaksi maka pengelola/mucikari akan membawa pekerja seks yang dipesan ke tempat yang telah ditentukan oleh pemesan seperti hotel atau apartemen. Jenis praktek pelacuran kontemporer tersebut sangat sulit untuk diidentifikasi karena parkateknya bersifat sangat tertutup dan selektif.

Surtees juga membedakan tipe pelacur di Indonesia berdasarkan cara masuk (*entry method*) yang terdiri atas 3 (tiga) cara yang berbeda. Pertama, cara masuk yang mengikat (*bonded entry*) yang umumnya terjadi karena orangtua, pasangan, wali atau perantara keluarga seorang perempuan mendapatkan pembayaran uang muka dari paramucikari/perekrut. Kasus-kasus *bonded entry* ini umumnya terjadi di wilayah pedesaan miskin. Kedua, melalui pemaksaan (*involuntary entry*) di mana seseorang menjadi pekerja seks karena adanya paksaan atau ancaman. Para korban

⁴ Rebecca Surtees, "Traditional and Emergent Sex Work in Urban Indonesia", dalam *Intersections: Gender, History and Culture in the Asian Context*, Issue 10, Agustus 2004

⁵ *Ibid*

umumnya mengalami penipuan atau penculikan baik oleh pihak yang mereka kenal atau pihak asing, seperti yang terjadi pada kasus-kasus perdagangan manusia (*human trafficking*) untuk tujuan eksploitasi seks. Ketiga, pelacur atas keinginan sendiri (*voluntary entry*) yang menjadi cara masuk bagi para pekerja seks di Indonesia umumnya.

2.3. Tipe Kepribadian *Big Five*

Manusia dilahirkan dengan rangkaian kekuatan dan kelemahannya masing-masing, dalam segi melakukan pekerjaan, pengambilan keputusan dan emosi. Pada dasarnya setiap manusia memiliki sesuatu ciri khas yang membedakan satu sama lain, contohnya dalam hal mengekspresikan atau berinteraksi terhadap sesuatu hal. Hal ini menjadikan manusia dikategorikan sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang unik, contohnya pada kepribadian. Menurut Porter, kepribadian adalah terdapat konsistensi dalam cara individu-individu bereaksi terhadap orang-orang dan peristiwa-peristiwa dalam waktu dan situasi yang berbeda.⁶ Kepribadian merupakan susunan unsur-unsur akal dan jiwa manusia yang menentukan perbedaan tingkah laku atau tindakan dari tiap individu manusia (Anam et al., 2018, p. 51). Kepribadian juga merupakan sikap hakiki seseorang yang tercermin pada sikap dan perbuatan yang unik yang membedakan dirinya dengan orang lain hal ini dituturkan oleh Anam (2018, p. 51). Berdasarkan definisi kepribadian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa secara garis besar kepribadian merupakan ciri khas yang dimiliki setiap individu dalam memberikan reaksi terhadap hal-hal tertentu terutama dalam hal perbuatan. Setiap individu memiliki kepribadian yang berbeda-beda yang di golongkan dalam beberapa aspek menurut para ahli psikologi. Eysenck dalam Porter menjelaskan bahwa perbedaan individual dalam kepribadian berdasarkan perbedaan-perbedaan mendasar dalam fungsi sistem biologis yang independent.⁷

J. Feist dan G.J. Feist (2009) menyatakan bahwa big five adalah salah satu kepribadian yang dapat memprediksi dan menjelaskan perilaku. Suatu pendekatan yang digunakan dalam psikologi untuk melihat kepribadian manusia melalui *trait* yang tersusun dalam lima buah domain kepribadian yang telah dibentuk dengan

⁶ Alan Porter, *Segala Sesuatu yang Perlu Anda Ketahui Tentang Psikologi*, pent. Dharmawati Chen, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2020), hlm. 167.

⁷ *Ibid*, hlm. 176

menggunakan analisis faktor. Lima *trait* kepribadian tersebut adalah *extraversion*, *agreeableness*, *conscientiousness*, *neuroticism*, *openness*.⁸

Caprara & Cervone mengatakan bahwa kepribadian *big five* adalah teori kepribadian yang menjelaskan hubungan antara kognisi, *affect*, dan tindakan. Disamping itu menyatakan bahwa *big five* faktor dapat menjadi landasan bagi teori kepribadian.⁹ Baron & Byrne menyatakan bahwa lima besar dimensi kepribadian adalah dimensi dasar kepribadian manusia, dimensi-dimensi dimana individu berada seperti (*openness*, *extraversion*, *agreeableness*, dan *neuroticism*) sering kali tampak dalam perilaku sehari-hari.¹⁰

Pervin (2005) menyatakan bahwa *big five in trait factor theory, the five major trait categories including emotionality, activity, and sociability factors*. Artinya *big five* adalah teori faktor *trait* (sifat, ciri), dengan lima kategori sifat secara umum meliputi emosi, tindakan, dan faktor social.¹¹ Gufron menyatakan bahwa kepribadian *big five* adalah kepribadian yang dikembangkan oleh McCrae dan Costa yang memiliki lima bentuk kepribadian yang mendasari perilaku individu.¹² Kepribadian *big five* merupakan Pendekatan yang diilustrasikan dalam sebuah taksonomi yang komprehensif dari domain perilaku interpersonal yang menghasilkan dimensi berlawanan.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan definisi dari Feist & Feist yang mengemukakan bahwa kepribadian *big five* merupakan pendekatan psikologi yang memiliki lima *trait* kepribadian *neuroticism*, *extraversion*, *openness*, *agreeableness*, *conscientiousness* yang digunakan untuk menganalisis kepribadian seseorang. Model ini merupakan kerangka kerja untuk melihat atau menguji secara sistematis psiko-fisiologi, perilaku, psikologi dan genetik dengan *trait* yang digunakan untuk mendeskripsikan kepribadian.

Trait (sifat, ciri) merupakan suatu pola tingkah laku yang relative menetap secara terus menerus dan konsekuen yang diungkapkan dalam satu deretan keadaan.

⁸ J. Feist, & G. J. Feist, *Theories of personality*, Edisi VII, (New York: McGraw Hill, 2009).

⁹ Gian Vittori Caprara, & Daniel Cervone, *Personality: Determinants, Dynamics, and Potentials*. UK: Cambridge University Press, 2000).

¹⁰ A. R. Baron, & D. Byrne, *Psikologi Sosial*, Edisi X Jilid 2. (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2005).

¹¹ L. A. Pervin, & O. P. John, *Personality: Theory and Research*, Edisi VIII (New York: Wiley, 2001)

¹² M. Nur Ghufon dan Rini Risnawati S. *Teori-teori Psikologi*. (YogJakarta: ArRuz Media, 2010).

McCrae & Costa menyatakan bahwa trait-trait dalam domain-domain big five adalah sebagai berikut:¹³

1) *Neuroticism* (N)

Neuroticism menggambarkan seseorang yang memiliki masalah dengan emosi yang negatif seperti rasa khawatir dan rasa tidak aman. Secara emosional mereka labil, seperti juga teman-temannya yang lain, mereka juga mengubah perhatian menjadi sesuatu yang berlawanan. Seseorang yang memiliki tingkat *neuroticism* yang rendah cenderung akan lebih gembira dan puas terhadap hidup dibandingkan dengan seseorang yang memiliki tingkat *neuroticism* yang tinggi. Selain memiliki kesulitan dalam menjalin hubungan dan berkomitmen, mereka juga memiliki tingkat *self esteem* yang rendah. Individu yang memiliki nilai atau skor yang tinggi di *neuroticism* adalah kepribadian yang mudah mengalami kecemasan, rasa marah, depresi, dan memiliki kecenderungan *emotionally reactive*.

2) *Extraversion* (E)

Extraversion, atau bisa juga disebut faktor dominan-patuh (*dominance-submissiveness*). Faktor ini merupakan dimensi yang penting dalam kepribadian, dimana *extraversion* ini dapat memprediksi banyak tingkah laku sosial. Menurut penelitian, seseorang yang memiliki faktor *extraversion* yang tinggi, akan mengingat semua interaksi sosial, berinteraksi dengan lebih banyak orang dibandingkan dengan seseorang dengan tingkat *extraversion* yang rendah. Dalam berinteraksi, mereka juga akan lebih banyak memegang kontrol dan keintiman. *Per group* mereka juga dianggap sebagai orang-orang yang ramah, *fun-loving*, *affectionate*, dan *talkative*.

Extraversion dicirikan dengan afek positif seperti memiliki antusiasme yang tinggi, senang bergaul, memiliki emosi yang positif, energik, tertarik dengan banyak hal, *ambitious*, *workaholic* juga ramah terhadap orang lain.

Extraversion memiliki tingkat motivasi yang tinggi dalam bergaul, menjalin hubungan dengan sesama dan juga dominan dalam lingkungannya. *Extraversion* dapat memprediksi perkembangan dari hubungan sosial. Seseorang yang memiliki tingkat *extraversion* yang tinggi dapat lebih cepat berteman da-

¹³ Beaumont and Stout, "Five Factor Constellations and Popular Personality Types", dalam *Psychology*, Edisi 106 Tahun 2003

ripada seseorang yang memiliki tingkat *extraversion* yang rendah. *Extraversion* mudah termotivasi oleh perubahan, variasi dalam hidup, tantangan dan mudah bosan. Sedangkan orang-orang dengan tingkat *extraversion* rendah cenderung bersikap tenang dan menarik diri dari lingkungannya. *Facet-facet* yang terdapat dalam *extraversion* sebagai berikut:

- a) *Warmth* (E1). Kecenderungan untuk mudah bergaul dan membagi kasih-sayang.
 - b) *Gregariousness* (E2). Kecenderungan untuk banyak berteman dan berinteraksi dengan orang banyak.
 - c) *Assertiveness* (E3). Individu yang cenderung tegas.
 - d) *Activity* (E4). Individu yang sering mengikuti berbagai kegiatan, memiliki energi dan semangat yang tinggi.
 - e) *Excitement-seeking* (E5). Individu yang suka mencari sensasi dan suka mengambil resiko.
 - f) *Positive emotion* (E6). Kecenderungan untuk mengalami emosi-emosi yang positif seperti bahagia
- 3) *Openness to experience* (O)

Faktor *openness to experience* merupakan faktor yang paling sulit untuk dideskripsikan, karena faktor ini tidak sejalan dengan bahasa yang digunakan tidak seperti halnya faktor-faktor yang lain. *Openness to experience* mengacu pada bagaimana seseorang bersedia melakukan penyesuaian pada suatu ide atau situasi yang baru.

Openness to experience mempunyai ciri mudah bertoleransi, kapasitas untuk menyerap informasi, menjadi sangat fokus dan mampu untuk waspadapada berbagai perasaan, pemikiran dan *impulsivitas*. Seseorang dengan tingkat *openness to experience* yang tinggi digambarkan sebagai seseorang yang memiliki nilai imajinasi, *broadmindedness*, dan *a world of beauty*. Sedangkan seseorang yang memiliki tingkat *openness to experience* yang rendah memiliki nilai kebersihan, kepatuhan, dan keamanan bersama, kemudian skor *openness to experience* yang rendah juga menggambarkan pribadi yang mempunyai pemikiran yang sempit, konservatif dan tidak menyukai adanya perubahan.

Openness to experience dapat membangun pertumbuhan pribadi. Pencapaian kreatifitas lebih banyak pada orang yang memiliki tingkat *openness to experience* yang tinggi dan tingkat *agreeableness* yang rendah. Seseorang yang kreatif,

memiliki rasa ingin tahu, atau terbuka terhadap pengalaman lebih mudah untuk mendapatkan solusi untuk suatu masalah. *Facet-facet* yang terdapat dalam *openness to experience* (O) sebagai berikut:

- a) *Fantasy* (O1). Individu yang memiliki imajinasi yang tinggi dan aktif
- b) *Aesthetic* (O2). Individu yang memiliki apresiasi yang tinggi terhadap seni dan keindahan
- c) *Feelings* (O3). Individu yang menyadari dan menyelami emosi dan perasannya sendiri
- d) *Action* (O4). Individu yang berkeinginan untuk mencoba hal-hal baru
- e) *Ideas* (O5). Berpikiran terbuka dan mau menyadari ide baru dan tidak konvensional.

4) *Agreeableness* (A)

Agreeableness dapat disebut juga *social adaptability* yang mengindikasikan seseorang yang ramah, memiliki kepribadian yang selalu mengalah, menghindari konflik dan memiliki kecenderungan untuk mengikuti orang lain. Berdasarkan *value survey*, seseorang yang memiliki skor *agreeableness* yang tinggi digambarkan sebagai seseorang yang memiliki *value* suka membantu, *forgiving*, dan penyayang.

Namun, ditemukan pula sedikit konflik pada hubungan interpersonal orang yang memiliki tingkat *agreeableness* yang tinggi, dimana ketika berhadapan dengan konflik, *self-esteem* mereka akan cenderung menurun. Selain itu, menghindari dari usaha langsung dalam menyatakan kekuatan sebagai usaha untuk memutuskan konflik dengan orang lain merupakan salah satu ciri dari seseorang yang memiliki tingkat *agreeableness* yang tinggi. Pria yang memiliki tingkat *agreeableness* yang tinggi dengan penggunaan power yang rendah, akan lebih menunjukkan kekuatan jika dibandingkan dengan wanita.

Sedangkan orang-orang dengan tingkat *agreeableness* yang rendah cenderung untuk lebih agresif dan kurang kooperatif. *Facet-facet* yang terdapat dalam *agreeableness* sebagai berikut:

- a) *Trust* (A1). Tingkat kepercayaan individu terhadap orang lain.
- b) *Straightforwardness* (A2). Individu yang terus terang, sungguh-sungguh dalam menyatakan sesuatu.

- c) *Altruism* (A3). Individu yang murah hati dan memiliki keinginan untuk membantu orang lain.
- d) *Compliance* (A4). Karakteristik dari reaksi terhadap konflik interpersonal
- e) *Modesty* (A5). Individu yang sederhana dan rendah hati.
- f) *Tender-mindedness* (A6). Simpati dan peduli terhadap orang lain.

5) *Conscientiousness* (C)

Conscientiousness dapat disebut juga *dependability*, *impulse control*, dan *will to achieve*, yang menggambarkan perbedaan keteraturan dan self discipline seseorang. Seseorang yang *conscientious* memiliki nilai kebersihan dan ambisi. Orang-orang tersebut biasanya digambarkan oleh teman-teman mereka sebagai seseorang yang *well-organize*, tepat waktu, dan ambisius.

Conscientiousness mendeskripsikan kontrol terhadap lingkungan sosial, berpikir sebelum bertindak, menunda kepuasan, mengikuti peraturan dan norma, terencana, terorganisir, dan memprioritaskan tugas. Disisi negatifnya *trait* kepribadian ini menjadi sangat perfeksionis, kompulsif, *workaholic*, membosankan. Tingkat *conscientiousness* yang rendah menunjukkan sikap ceroboh, tidak terarah serta mudah teralih perhatiannya. *Facet-facet* yang terdapat dalam *conscientiousness* sebagai berikut:

- a) *Competence* (C1). Kesanggupan, efektifitas dan kebijaksanaan dalam melakukan sesuatu.
- b) *Order* (C2). Kemampuan mengorganisasi.
- c) *Dutifulness* (C3). Memegang erat prinsip hidup.
- d) *Achievement-striving* (C4). Aspirasi individu dalam mencapai prestasi
- e) *Self-discipline* (C5). Mampu mengatur diri sendiri.
- f) *Deliberation* (C6). Selalu berpikir dahulu sebelum bertindak.

Ketangguhan model lima faktor telah diamati melalui metode, beberapa bahasa dan budaya dilakukan penelitian pada 1980-an dan 1990-an. Para pendukung dari *big five* dan model lima faktor menyatakan bahwa fakta yang paling mendasar dari psikologi kepribadian adalah bahwa kecenderungan dapat digambarkan dengan baik oleh sifat dari lima dimensi.¹⁴ Bukti tentang kekuatan dan validitas *big five* telah terbukti, seperti dalam Mischel (2003)¹⁵ adalah:

¹⁴ Gian Vittori Caprara & Daniel Cervone, *Personality: Determinants, Dynamics, and Potentials*. (UK: Cambridge University Press, 2000).

¹⁵ W. Mischel, (2003). Challenging the traditional personality psychology paradigm. In R. J. Sternberg (Ed.), *Psychologists defying the crowd: Stories of those who battled the establishment and won* (pp. 139–156). American Psychological Association. <https://doi.org/10.1037/10483-009>

- a) Struktur *Big five Factor* telah sering diulang dalam penelitian oleh beragam peneliti dengan menggunakan berbagai sample berbahasa Inggris.
- b) Terutama faktor N, E, dan A telah ditemukan dapat meniru dengan baik bahkan ketika bahasa, budaya, dan format konten yang digunakan berbeda.
- c) Secara keseluruhan, hasilnya mengesankan dan dapat digeneralisasi di beragam budaya, meskipun ada beberapa faktor yang dapat mengambil bentuk berbeda dalam sampel dan budaya yang berbeda.¹⁶
- d) Struktur faktor dari gambaran individu yang dijelaskan oleh model ini cenderung relatif stabil selama jangka waktu yang lama pada orang dewasa.

Trait kepribadian big five dapat diukur dengan beberapa alat ukur, diantaranya:

- 1) NEO-PI-R (The Neuroticism Extraversion Openness – Personality Inventory – Revised). Alat ukur ini dikembangkan oleh Paul T. Costa dan Robert R. McCrae, terdiri dari 240 item.¹⁷
- 2) BFI (Big Five Inventory). Dikembangkan oleh John dan Donahue pada tahun 1999. Alat ukur kepribadian big five ini terdiri dari 44 item.
- 3) IPIP (International Personality Item Pool – Five Factor Inventory), kumpulan item yang dibuat dan dikembangkan oleh peneliti dari seluruh dunia.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan alat ukur yang mengadaptasi skala IPIP Big five Faktor dari Goldberg, L. R. yang terdiri dari 50 item pernyataan, yang memiliki rentang diri sangat tidak sesuai (skala 1) sampai sangat sesuai (skala 5).¹⁸ Alasan peneliti memilih alat ukur ini karena skala IPIP memiliki nilai alpha cronbach sebesar $\alpha=0.88$.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif korelasional dengan dua variabel. Dua variabel yang dimaksud ialah: (a) Variabel bebas (X): Religiusitas, dan (b) Variabel terikat (Y): *Trait Kepribadian big Five*. Religiusitas adalah keyakinan seseorang

¹⁶ Robert. R. McCrae & Oliver.P. John, "An Introduction to The Five-Factor Model and Its Applications. *Journal of Psychology*. USA. 1990

¹⁷ S. D. Gosling, P. J. Rentfrow, & W. B., Swann, Jr. (2003). A very brief measure of the Big-Five personality domains. *Journal of Research in Personality*, 37(6), 504–528. [https://doi.org/10.1016/S0092-6566\(03\)00046-1](https://doi.org/10.1016/S0092-6566(03)00046-1)

¹⁸ L. R. Goldberg, (1992). The development of markers for the Big-Five factor structure. *Psychological Assessment*, 4(1), 26–42. <https://doi.org/10.1037/1040-3590.4.1.26>

terhadap Tuhannya dan pengetahuan tentang Agamanya yang diimplementasikan dengan cara melakukan perintah-perintah dan menjauhi larangan-laranganNya sehingga dengan itu maka seorang hamba akan mempunyai perilaku yang baik dan merasa dekat dengan sang pencipta. Tinggi rendahnya Religiusitas akan diungkapkan dengan menggunakan skala Religiusitas yang akan disusun oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek yang dijelaskan oleh Glock dan Stark mengemukakan ada lima aspek atau dimensi religiusitas, yaitu: keyakinan keagamaan, praktik Agama, pengalaman keagamaan, pengetahuan Agama, dan pengamalan atau kensekuaensi.¹⁹

Trait Kepribadian *big five* adalah gambaran kepribadian manusia melalui trait yang tersusun dalam lima buah domain kepribadian. Lima traits kepribadian tersebut adalah *neuroticism*, *extraversion*, *openness to experiences*, *agreeableness*, *conscientiousness*.

Populasi dalam penelitian ini adalah mantan PSK Desa Bambang. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 10 responden. Cara pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Pemilihan sampel dilakukan dengan mempertimbangkan kriteria khusus yang akan dijadikan sampel, yaitu mantan PSK yang mudah diajak berbicara dan bersosialisasi.

Penggalan data dalam penelitian ini adalah dengan angket yang menggunakan skala *likert* dengan enam pilihan jawaban yaitu 1 = sangat tidak sesuai, 2 = tidak sesuai, 3 = sesuai, 4 = sangat sesuai. Variabel yang diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan. Pernyataan terdiri dari pernyataan positif (*favorable*) dan pernyataan negatif (*unfavorable*). Jawaban setiap instrumen ini memiliki tingkat dari yang tertinggi (sangat positif) dan terendah (sangat negatif) dan diukur melalui item dengan empat skala jawaban sebagai berikut:

Tabel 1: Skala Jawaban Instrumen

Pilihan Jawaban	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
Sangat sesuai/Sangat sering	4	1
Sesuai/Sering	3	2
Tak sesuai/Pernah	2	3

¹⁹ Djamaluddin Ancok, *Psikologi Islami: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*, Edisi III, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000)

Sangat tak sesuai/Tak pernah	1	4
------------------------------	---	---

Metode yang akan digunakan untuk melakukan pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan skala. Skala yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: skala Religiusitas dan tipe kepribadian *big five*.

Tabel 2: Blue Print Skala Tingkat Religiusitas

Aspek	Indikator	Favourable	Unfavourable	Jumlah
Keyakinan keagamaan	Meyakini adanya Tuhan	1, 4, 11		5
	Meyakini kebenaran ajaran-ajaran Agama	9, 24		
Praktik Agama	Ritual	3, 25, 36	5, 10, 18	10
	Ketaatan	28, 32	2, 26	
Pengalaman keagamaan	Merasakan keberadaan Tuhan	19, 37, 35	6, 12, 38	6
Pengetahuan Agama	Pengetahuan akan dasar-dasar Agama	17, 29	20, 33	12
	Pengetahuan akan ritus-ritus (upacara suci)	7, 13	16, 30	
	Pengetahuan akan kitab suci	21, 14	8, 31	
Pengamalan/konsekuensi	Memiliki perilaku baik	22, 34, 39	15, 23, 27	6
Jumlah Total Item				39

Skala trait Kepribadian *big five* akan diukur dengan skala pengungkapan diri. Skala pengungkapan diri ini terdiri dari 50 item pernyataan, yang memiliki rentang diri sangat tidak sesuai (skala 1) sampai sangat sesuai (skala 4). Alat ukur ini mengadaptasi skala IPIP *Big Five* Faktor dari Goldberg, L. R.²⁰ Adapun *blue print* skala dari variabel kepribadian *big five* dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 3: Skala Variabel Kepribadian Big Five

Aspek	Indikator	Nomor item	Jumlah
<i>Extraversion</i>	Kuantitas dan intensitas dari interaksi interpersonal	1,6*,11,16*,21,26*, 31,36,41,46*	10
	Kualitas dari apa yang dilakukan dengan orang lain dan apa yang dilakukan terhadap orang lain	2*,7,12*17,22*,27, 32*,37,42*,47	

²⁰ L. R. Goldberg, (1992). The development of markers for the Big-Five factor structure. *Psychological Assessment*, 4(1), 26–42. <https://doi.org/10.1037/1040-3590.4.1.26>

<i>Conscientiousness</i>	Perilaku yang diarahkan pada tugas dan tujuan dan kontrol secara social	3,8*,13,18*,23,28*,33,38*,43,48*	10
<i>Neuroticism</i>	Stabilitas emosional dengan cakupan perasaan negative yang kuat seperti kecemasan, kesedihan dan <i>nervoustension</i>	4,9*,14,19*,24,29,34,39,44,49	10
<i>Openness</i>	Keluasan, kedalaman dan kompleksitas mental individu dan pengalamannya	5,10*,15,20*,25,30*,35,40,45,50	10
Jumlah			50

* *Unfavourable*

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Pengujian Instrument Penelitian

Pengujian instrument penelitian dilakukan dengan menggunakan bantuan *SPSS for Windows* versi 22 dengan hasil sebagai berikut.

Tabel 4: Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

Variabel	Jumlah item	Rentang nilai <i>corrected item total correlation</i>	<i>Cronbach's Alpha</i>	Keterangan
Tingkat Religiusitas	39	0,417 - 0,978	0,978	Valid dan reliabel
Kepribadian Big Five	50	0,433 - 0,891	0,845	Valid dan reliabel

Pada variabel Tingkat Religiusitas terdapat 39 item pernyataan di mana masing-masing item valid karena memiliki nilai *corrected item total correlation* $> 0,3$. Untuk uji reliabilitas diperoleh *alpha cronbach* sebesar 0,978 sehingga disimpulkan instrument penelitian pada variabel ini reliable.

Pada variabel Kepribadian Big Five terdapat 50 item pernyataan di mana masing-masing item valid karena memiliki nilai *corrected item total correlation* $> 0,3$. Untuk uji reliabilitas diperoleh *alpha cronbach* sebesar 0,845 sehingga disimpulkan instrument penelitian pada variabel ini reliable.

4.2. Karakteristik Responden

Pada penelitian ini terdapat 10 responden yang bersedia untuk diteliti dengan latar belakang data sebagai berikut:

Tabel 5: Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Umur	Jumlah	
21- 30 tahun	1	10%
31-40 tahun	4	40%
41-50 tahun	4	40%
51-60 tahun	1	10%
Pendidikan Terakhir		
Tidak sekolah	1	10%
Tidak lulus SD	6	60%
Lulus SD	3	30%
Tidak lulus SMP	-	-
Lulus SMP	-	-

Berdasarkan table di atas, dari 10 orang responden didominasi oleh rentan umur 31-50 tahun sebanyak 8 orang dengan presentase 80%. Sedangkan responden yang berusia 21-30 tahun sebanyak 1 sama dengan jumlah responden yang berusia 51-60 tahun sebanyak 1 orang dengan presentase 10%.

Sedangkan pendidikan terakhir dari responden rata-rata tidak lulus sekolah sebanyak 6 orang dengan presentase 60% dan untuk yang lulus SD berjumlah 3 orang dengan nilai presentase 30%. Untuk 1 orang terakhir adalah responden yang tidak mengenyam pendidikan.

4.3. Pengkategorian Variabel Penelitian

Pada variable tingkat religiusitas, akan dilakukan pengkategorian variable menjadi 3 kategori tinggi, sedang dan rendah dengan menggunakan ketentuan sebagai berikut:

- Tinggi : $(\mu+1,0 \delta) \leq X$
- Sedang: $(\mu-1,0 \delta) \leq X < (\mu+1,0 \delta)$
- Rendah : $X < (\mu-1,0 \delta)$

Keterangan:

- μ = Mean teoritik
= $\frac{1}{2}$ (skor tertinggi + skor terendah) x jumlah pertanyaan
- δ = Satuan deviasi standart populasi
= $\frac{1}{6}$ (skor tertinggi - skor terendah)
- X = Jumlah skor (Azwar, 2016).

Hasil pengkategorian tingkat religiusitas adalah sebagai berikut:

Table 6: Kategori Tingkat Religiusitas

Kategori	Interval	Frekuensi (n)	Persentase
Rendah	$X < 78$	6	60%
Sedang	$78 \leq X < 117$	3	30%
Tinggi	$X \geq 117$	1	10%
Total		10	100%

Berdasarkan table di atas, diketahui bahwa dari 10 orang responden yang diteliti, terdapat 6 orang yang memiliki tingkat religiusitas rendah, 3 orang dengan tingkat religiusitas sedang dan 1 orang dengan tingkat religiusitas tinggi. Sebagian besar sampel memiliki tingkat religiusitas yang rendah, hal ini mungkin disebabkan karena tingkat pendidikan mereka yang masih rendah.

Pada variable tipe kepribadian, diketahui terdapat 5 tipe kepribadian (*big five*) yaitu *Extraversion*, *Agreeableness*, *Conscientiousness*, *Neuroticism* dan *Openness*. Responden yang telah diteliti, akan dikelompokkan berdasarkan tipe kepribadiannya. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh hasil sebagai berikut:

Table 7: Tipe Kepribadian *Big Five*

Tipe Kepribadian <i>Big Five</i>	Frekuensi (n)	Persentase
<i>Extraversion</i>	2	20%
<i>Agreeableness</i>	3	30%
<i>Conscientiousness</i>	2	20%
<i>Neuroticism</i>	1	10%
<i>Openness</i>	2	20%
Total	10	100%

Berdasarkan table di atas, dari 10 orang yang diteliti, terdapat 2 orang dengan tipe kepribadian *Extraversion*, 3 orang dengan tipe kepribadian *Agreeableness*, 2 orang dengan tipe kepribadian *Conscientiousness*, 1 orang dengan tipe kepribadian *Neuroticism* dan 2 orang dengan tipe kepribadian *Openness*.

4.4. Analisis Data

Hipotesis penelitian yang diajukan pada penelitian ini adalah terdapat hubungan signifikan antara tingkat religiusitas dengan tipe kepribadian. Analisis data yang

akan digunakan adalah pengujian hubungan atau korelasi. Jenis korelasi yang akan digunakan didasarkan pada skala data dikedua variable yang akan dikorelasikan.

Variable tingkat religiusitas memiliki data yang berskala ordinal dan variable tipe kepribadian memiliki data berskala nominal, maka analisis korelasi yang akan digunakan adalah korelasi *Cramer's V*. Hipotesis akan diterima jika hasil pengujian korelasi menunjukkan nilai signifikansi yang kurang dari taraf nyata 0,05. Sebelum dilakukan perhitungan korelasi, akan dilakukan tabulasi data silang (*crosstab*) terlebih dahulu. Hasilnya adalah sebagai berikut:

Table 8: Tabulasi Silang (*crosstab*) antara Tingkat Religiusitas dengan Tipe Kepribadian *Big Five*

		Tingkat Religiusitas			Total	
		Rendah	Sedang	Tinggi		
Kepribadian <i>Big Five</i>	<i>Agreeableness</i>	Count	3	0	0	3
		% within Kepribadian <i>Big Five</i>	100.0%	0.0%	0.0%	100.0%
	<i>Conscientiousness</i>	Count	1	1	0	2
		% within Kepribadian <i>Big Five</i>	50.0%	50.0%	0.0%	100.0%
	<i>Extraversion</i>	Count	0	2	0	2
		% within Kepribadian <i>Big Five</i>	0.0%	100.0%	0.0%	100.0%
	<i>Neuroticism</i>	Count	0	0	1	1
		% within Kepribadian <i>Big Five</i>	0.0%	0.0%	100.0%	100.0%
	<i>Openness</i>	Count	2	0	0	2
		% within Kepribadian <i>Big Five</i>	100.0%	0.0%	0.0%	100.0%
Total	Count	6	3	1	10	
	% within Kepribadian <i>Big Five</i>	60.0%	30.0%	10.0%	100.0%	

Berdasarkan table di atas, dari 3 orang yang berkepribadian *Agreeableness*, semuanya memiliki tingkat religiusitas yang rendah. Pada 2 orang dengan kepribadian *Conscientiousness*, 1 orang memiliki tingkat religiusitas yang sedang dan 1 orang memiliki tingkat religiusitas yang rendah. Pada 2 orang yang berkepribadian *Extraversion*, semuanya memiliki tingkat religiusitas yang sedang. Pada 1 orang yang berkepribadian *Neuroticism*, dia memiliki tingkat religiusitas yang tinggi. Pada 2 orang yang berkepribadian *Openness*, semuanya memiliki tingkat religiusitas yang rendah.

Hasil pengujian korelasi *Cramer's V* adalah sebagai berikut:

Table 9: Pengujian Korelasi Tingkat Religiusitas dengan Tipe Kepribadian *Big Five*

		Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal	Phi	1.323	.025
	Cramer's V	.935	.025
	Contingency Coefficient	.798	.025
N of Valid Cases		10	

Berdasarkan table di atas, didapatkan nilai korelasi Cramer's V sebesar 0,935 dengan nilai signifikansi sebesar 0,025. Karena nilai signifikansi yang diperoleh kurang dari taraf nyata 0,05 maka disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat religiusitas dengan tipe kepribadian *big five*. Artinya terdapat kecenderungan tipe kepribadian dengan tingkat religiusitas. Seperti tipe kepribadian *Neuroticism* cenderung memiliki tingkat religiusitas yang tinggi. Seseorang dengan tipe kepribadian ini cenderung memiliki rasa cemas yang tinggi sehingga takut untuk melakukan dosa.

Contoh lain adalah tipe kepribadian *Agreeableness* dan *Openness* cenderung memiliki tingkat religiusitas yang rendah. Seseorang dengan tipe kepribadian ini cenderung merasa cemas, mudah marah, mengasihani diri sendiri, sadar diri, emosional dan rentan untuk terkena gangguan stres (Feist & Feist, 2009). Orang dengan *trait neurotis* yang tinggi akan merasakan kecemasan dan ketegangan sehingga mereka takut untuk melakukan kesalahan (John & Srivastava, 1999). Berdasarkan teori diatas orang yang memiliki kepribadian *neurotis* cenderung akan berserah diri kepada tuhan yang maha esa karena takut untuk melakukan kesalahan.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat religiusitas dengan tipe kepribadian *big five* didapatkan nilai korelasi Cramer's V sebesar 0,935 dengan nilai signifikansi sebesar 0,025. Karena nilai signifikansi yang diperoleh kurang dari taraf nyata 0,05 maka disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat religiusitas dengan tipe kepribadian *big five*. Artinya terdapat kecenderungan tipe kepribadian dengan tingkat religiusitas.

Dalam kaitannya dengan tipe kepribadian *big five*, peneliti berasumsi bahwa pada aspek religiusitas dapat berperan sebagai penguat yang pada akhirnya akan membentuk sikap terhadap tingkah laku. Sebagai contoh adalah keyakinan bahwa menjadi wanita PSK adalah suatu dosa besar dan diharamkan dalam agama akan membentuk sikap negatif terhadap tingkah laku untuk menjadi pekerja seks komersial.

Berdasarkan hasil data yang diperoleh, diketahui sebagian besar responden dalam penelitian ini berlatar belakang pendidikan SD, memiliki status pernikahan janda cerai dan menjadi PSK karena faktor ekonomi. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Soekanto yang menyatakan bahwa faktor eksternal yang menyebabkan seseorang menjadi PSK adalah karena kemiskinan atau tekanan ekonomi, tingkat pendidikan yang rendah, dan diputuskan pacar atau ditinggal suami. Selain itu, Kartono juga menjelaskan motif-motif yang melatarbelakangi perilaku prostitusi adalah karena adanya kecenderungan melacurkan diri untuk menghindarkan diri dari kesulitan hidup, tekanan ekonomi, dan kompensasi terhadap perasaan-perasaan inferior.²¹

5. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data penelitian yang telah ditemukan pada Bab sebelumnya, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil dari pengkategorian tingkat religiusitas mantan PSK di desa Bambang diketahui bahwa dari 10 orang responden yang diteliti, terdapat 6 orang yang memiliki tingkat religiusitas rendah, 3 orang dengan tingkat religiusitas sedang dan 1 orang dengan tingkat religiusitas tinggi. Sebagian besar sampel memiliki tingkat religiusitas yang rendah, hal ini mungkin disebabkan karena tingkat pendidikan mereka yang masih rendah.
2. Pada variable tipe kepribadian, diketahui terdapat 5 tipe kepribadian (*big five*) yaitu *Extraversion*, *Agreeableness*, *Conscientiousness*, *Neuroticism* dan *Openness*. Responden yang telah diteliti, akan dikelompokkan berdasarkan tipe kepribadiannya. Dari 10 orang yang diteliti, terdapat 2 orang dengan tipe kepribadian *Extraversion*, 3 orang dengan tipe kepribadian *Agreeableness*, 2 orang dengan tipe kepribadian *Conscientiousness*, 1 orang dengan tipe kepribadian *Neuroticism* dan 2 orang dengan tipe kepribadian *Openness*.
3. Hipotesis penelitian yang diajukan pada penelitian ini adalah terdapat hubungan signifikan antara tingkat religiusitas dengan tipe kepribadian. Analisis data yang akan digunakan adalah pengujian hubungan atau korelasi. Jenis ko-

²¹ Kartono Kartini, *Psikologi Anak*. (Bandung: Mandar Maju, 2007)

relasi yang akan digunakan didasarkan pada skala data dikedua variable yang akan dikorelasikan. Dari 3 orang yang berkepribadian *Agreeableness*, semuanya memiliki tingkat religiusitas yang rendah. Pada 2 orang dengan kepribadian *Conscientiousness*, 1 orang memiliki tingkat religiusitas yang sedang dan 1 orang memiliki tingkat religiusitas yang rendah. Pada 2 orang yang berkepribadian *Extraversion*, semuanya memiliki tingkat religiusitas yang sedang. Pada 1 orang yang berkepribadian *Neuroticism*, dia memiliki tingkat religiusitas yang tinggi. Pada 2 orang yang berkepribadian *Openness*, semuanya memiliki tingkat religiusitas yang rendah. []

REFERENCES

- Anam et al., (2020). *Spiritual Emotional Freedom Technique (SEFT) untuk Menurunkan Tingkat Kecemasan pada Pasien Hipertensi*. Vol. 1 No. 1. Purwokerto: Unsoed.
- Ancok, Djameluddin (2000) *Psikologi Islami: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*, Edisi III, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Baron, A. R. & D. Byrne (2005) *Psikologi Sosial*, Edisi X Jilid 2. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Beaumont and Stout, (2003) “Five Factor Constellations and Popular Personality Types”, dalam *Psychology*, Edisi 106 Tahun 2003
- Caprara, Gian Vittori., & Cervone, Daniel. (2000). *Personality: determinants, dynamics, and potentials*. UK: Cambridge University Press.
- Feist, J. & G. J. Feist (2009) *Theories of personality*, Edisi VII, New York: McGraw Hill
- Gosling, S. D., Rentfrow, P. J., & Swann, W. B., Jr. (2003). A very brief measure of the Big-Five personality domains. *Journal of Research in Personality*, 37(6), 504–528. [https://doi.org/10.1016/S0092-6566\(03\)00046-1](https://doi.org/10.1016/S0092-6566(03)00046-1)
- Goldberg, L. R. (1992). The development of markers for the Big-Five factor structure. *Psychological Assessment*, 4(1), 26–42. <https://doi.org/10.1037/1040-3590.4.1.26>
- Ghufron, M. Nur Dan Rini Risnawati S. (2010). *Teori-teori Psikologi*. YogJakarta: Ar-Ruz Media
- Kartono, Kartini (2007) *Psikologi Anak*. Bandung: Mandar Maju
- Khumaerah, Nasrullah (2017) “Patologi Sosial Pekerja Seks Komersial (PSK) Perspektif Al-Qur’an”, dalam *Jurnal Al-Khitabah*, Vol. 3 No. 3 Tahun 2017, hlm. 62-73
- McCrae, Robert.R., & John, Oliver.P. (1990). “An introduction to the five-factor model and its applications”. *Journal of Psychology*. USA.

- Mischel, W. (2003). Challenging the traditional personality psychology paradigm. In R. J. Sternberg (Ed.), *Psychologists defying the crowd: Stories of those who battled the establishment and won* (pp. 139–156). American Psychological Association. <https://doi.org/10.1037/10483-009>
- Mu'in, M. Taib Thahir Abdul (1986) *Ilmu Kalam*, Jakarta: Widjaya
- Pervin, L. A. & O. P. John, (2001) *Personality: Theory and research*, Edisi VIII, New York: Wiley
- Porter, Alan (2020) *Segala Sesuatu yang Perlu Anda Ketahui Tentang Psikologi*, pent. Dharmawati Chen, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Salim, Hadijah (1981) *Apa Arti Hidup*, Edisi VIII, Bandung: Al-Ma'arif
- Surtees, Rebecca (2004) "Traditional and Emergent Sex Work in Urban Indonesia", dalam *Intersections: Gender, History and Culture in the Asian Context*, Issue 10, Agustus 2004
- Yulia, E., & Harsono, M. (2021). "Pemberdayaan Eks Pekerja Seks Komersial dalam Kajian Filsafat Ilmu". *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 5(1), 17-24.